



## Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Tanaman Hortikultura Pada Kelompok Tani

Islamiatul Magfiroh<sup>1</sup>, Dadan Darmawan<sup>2</sup>, Herlina Siregar<sup>3</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [2221210054@untirta.ac.id](mailto:2221210054@untirta.ac.id)

---

*Received:* 29 Mei 2025

*Revised:* 27 Desember 2025

*Accepted:* 29 Desember 2025

---

### ABSTRACT

This study aims to examine the stages of community empowerment through horticultural cultivation among farmer groups in the Kapudenok neighborhood, Cilegon City. The research employs a qualitative approach with a descriptive method to gain a deep understanding of the ongoing empowerment process. The results show that the empowerment is carried out through four main stages: (1) selection of feasible and strategic locations, (2) socialization using a participatory approach, (3) implementation of collaborative empowerment activities, and (4) community self-reliance. The suitability of the location supports program implementation, while the socialization process involves active community participation. The social and economic impacts include increased productivity and community income. Innovations, such as the production of organic fertilizer from agricultural waste, stand out during the self-reliance stage, creating sustainable solutions. Thus, community empowerment through horticultural cultivation has proven effective in improving welfare and promoting local community independence.

**Keywords:** Community empowerment, horticulture, farmer groups, participatory, community self-reliance.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman hortikultura pada kelompok tani di Lingkungan Kapudenok, Kota Cilegon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap proses pemberdayaan yang berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) seleksi lokasi yang layak dan strategis, (2) sosialisasi dengan pendekatan partisipatif, (3) pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang kolaboratif, serta (4) pemandirian masyarakat. Kelayakan lokasi mendukung implementasi program, sementara sosialisasi melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan termasuk peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Inovasi, seperti pembuatan pupuk organik dari limbah pertanian, menonjol pada tahap pemandirian, menciptakan solusi berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui budidaya hortikultura terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan serta mendorong kemandirian masyarakat lokal.

**Kata kunci:** Pemberdayaan masyarakat, hortikultura, kelompok tani, partisipatif, kemandirian masyarakat.

©2025 by Islamiatul Magfiroh, Dadan Darmawan, Herlina Siregar  
Under the license CC BY-SA 4.0

---

### PENDAHULUAN

Salah satu ciri masyarakat ideal adalah masyarakat yang mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitarnya. Secara sederhana, hal ini berarti masyarakat tersebut mampu memperoleh akses dan kontrol terhadap

sumber daya yang penting serta memanfaatkannya. Pengelolaan yang baik juga mencakup kemampuan untuk berinovasi dalam penggunaan sumber daya yang ada, sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. Dalam memanfaatkan sumber daya, salah satu program yang dapat dilakukan yaitu pemberdayaan masyarakat.

Sumodiningrat (1999) dalam Widodo (2018) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mewujudkan kemandirian masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimilikinya. Kemandirian ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya bergantung pada bantuan luar tetapi juga mampu berinovasi dan menciptakan solusi dari dalam. Pendapat ini memungkinkan masyarakat untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada serta beradaptasi terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Selain itu, kemandirian masyarakat mendorong kolaborasi antar anggota masyarakat dalam perumusan dan pelaksanaan inisiatif yang relevan, sehingga menciptakan iklim yang kondusif bagi inovasi dan pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan di berbagai daerah, terutama di sektor pertanian. Asriani & Herdhiansyah (2023) berpendapat bahwa kegiatan budidaya pertanian berkembang sangat pesat dari tahun ke tahun. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya pertanian sebagai sumber mata pencaharian yang berkelanjutan. Tidak hanya di pedesaan, pegunungan dan lahan yang luas, kini masyarakat yang berada dekat perkotaan mampu melakukan kegiatan pertanian dilahan yang terbatas.

Pendapat tersebut mencerminkan perubahan pola pikir masyarakat yang mulai menghargai pertanian sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan ekonomi lokal. Menurut data BPS tahun 2021, sektor pertanian menjadi sektor pendukung utama PDB Indonesia, yaitu sebesar 13,23 persen dari PDB Nasional. Di Indonesia, sektor pertanian masih memegang peranan penting sebagai sektor utama ekonomi masyarakat. Hal ini karena Indonesia merupakan negara agraris yang 40% mata pencaharian penduduknya yaitu bertani. Dan

bekerja di sektor pertanian. Selain itu Indonesia juga dilewati barisan pegunungan yang subur. Suburnya lahan pertanian di Indonesia dikarenakan letak negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis membuat proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara sempurna yang membuat tanah menjadi subur. (Ayun et al. 2020)

Berdasarkan penjelasan bahwa Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan pertanian yang subur, terdapat banyak daerah yang memiliki potensi pertanian cukup besar. Salah satunya yaitu Kota Cilegon. Kota Cilegon merupakan kota yang terletak di Provinsi Banten yang dikenal dengan aktivitas ekonomi yang cukup pesat dan memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Salah satu daerah di Kota Cilegon yang berpotensi di komoditas pertanian adalah di daerah pedesaan seperti di Lingkungan Kapudenok. Salah satu komoditas yang ditanam di daerah ini adalah komoditas tanaman hortikultura.

Ashari (1995:1) dalam Nur'aini, H. I. M. (2019) memaparkan tanaman hortikultura adalah tanaman yang biasanya ditanam oleh orang di kebun-kebun atau pekarangan rumah, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat. Hortikultura (horticulture) berasal dari bahasa Latin, yaitu "hortus" (tanaman kebun) dan "cultura/colere" (budi daya) sehingga dapat diartikan sebagai budi daya tanaman kebun. Komoditas tanaman hortikultura yang ditanam di Lingkungan Kapudenok antara lain cabai, melon, tomat, kacang panjang, terung dan mentimun.

Masyarakat di lingkungan kapudenok memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, lahan yang cukup luas yaitu sekitar 3.000 m<sup>2</sup> dan tanah yang cukup subur. Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Tahapan-tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Holtukultura Pada Kelompok Tani Di Lingkungan Kapudenok Kota Cilegon" untuk mengkaji lebih dalam mengenai potensi sumber daya alam dan cara masyarakat memanfaatkan lahannya.

## **METODE**

Dalam penelitian Tahapan-tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Hortikultura Pada Kelompok Tani Di Lingkungan

Kapudenok, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menimbang beberapa alasan, yaitu: (a) pendekatan penelitian kualitatif menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti, (b) pendekatan penelitian kualitatif memberikan hasil penelitian yang relevan sesuai dengan situasi di lapangan, (c) pendekatan penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti. (Creswell, 2014)

Peneliti menggunakan metode deskriptif karena menimbang beberapa alasan, yaitu: (a) metode deskriptif membantu peneliti dalam mengidentifikasi masalah yang ada yang kemudian akan ditindak lanjuti, (b) metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai fenomena yang diteliti, (b) metode deskriptif dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk menggambarkan suatu hasil penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. (Dr. Ramdhan 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian, tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman hortikultura dilaksanakan melalui empat tahapan pemberdayaan, yang meliputi: tahap seleksi lokasi, tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat, tahap pemberdayaan masyarakat, dan tahap pemandiran masyarakat. Pada tahap seleksi lokasi, kelayakan lokasi di Lingkungan Kapudenok layak untuk dilaksanakan program pemberdayaan masyarakat karena lokasinya strategis dan sumber daya alam melimpah yang mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pada tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat, masyarakat yaitu kelompok tani dilibatkan sebagai peserta sosialisasi. Pada persiapan sosialisasi, peserta sosialisasi membantu mempersiapkan kegiatan. Dalam proses sosialisasi, berjalan dengan baik, lancar, dan kondusif, dilakukan tanpa menggurui, serta mudah dipahami dengan bahasa yang sederhana. Menerapkan pemahaman masyarakat pada tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan memberikan informasi yang jelas, serta melibatkan masyarakat dalam proses diskusi misalnya dengan sesi tanya jawab. Cara tersebut bertujuan untuk membuat masyarakat paham karena mendapatkan kejelasan informasi, dan sosialisasi yang dilakukan informatif. Tahapan sosialisasi ini menggunakan karakteristik pendekatan partisipatif yang dimana masyarakat terlibat pada proses sosialisasi yang mampu memberdayakannya.

Pada tahap pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang melibatkan banyak langkah seperti sosialisasi, proses pemberdayaan, serta membutuhkan kolaborasi dan partisipasi aktif dari masyarakat supaya program yang dijalankan berhasil. Program kegiatan pemberdayaan yang dilakukan kelompok tani di Lingkungan Kapudenok memiliki rentang waktu tertentu. Semiminalnya sebulan sekali dan maksimal enam bulan sekali, tergantung cuaca dan jenis tanaman yang ditanam. Melalui tahap pemberdayaan masyarakat, dampak sosial dan ekonomi masyarakat di Lingkungan Kapudenok sangat beragam. Dampak sosial yang dirasakan kelompok tani di Lingkungan Kapudenok yaitu meningkatkan produktivitas kelompok tani, seperti keterampilan, peningkatan kualitas hidup, serta membangun solidaritas sosial antar anggota. Dampak ekonomi yang dirasakan kelompok tani di Lingkungan Kapudenok yaitu pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan pendapatan.

Pada tahap pemandirian masyarakat, ide kreatif yang muncul pada kelompok tani di Lingkungan Kapudenok adalah membuat pupuk organik dari limbah pertanian, meningkatkan hasil pertanian, serta menanam benih secara massif dan efisien. Selain ide kreatif, ada inovasi yang dikembangkan oleh kelompok tani di Lingkungan Kapudenok yaitu membuat pupuk organik yang

terbuat dari limbah pertanian yang bermanfaat untuk menjaga lingkungan karena limbahnya dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

## **Pembahasan**

Kelayakan lokasi merupakan salah satu aspek dalam tahap seleksi lokasi dalam program pemberdayaan masyarakat. Kelayakan lokasi merupakan kunci yang bertujuan untuk memastikan bahwa program pemberdayaan masyarakat dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Pemilihan lokasi yang tepat akan berdampak langsung pada keberhasilan program. Kelayakan lokasi juga harus dipertimbangkan dalam program pemberdayaan masyarakat. Jika tidak dipertimbangkan, maka beresiko terhadap efektivitas program dan bisa menyebabkan kegagalan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Imanuwelita et al (2018) yang mengatakan bahwa penting untuk menetapkan kelayakan lokasi usaha yang tepat, karena tidak jarang lokasi baru yang ditetapkan tidak dapat memberikan keuntungan optimal. Dalam melaksanakan tahapan seleksi lokasi pada program pemberdayaan masyarakat, sumber daya lokal merupakan salah satu komponen yang tidak dapat diabaikan. Dengan memahami, melihat potensi dan memanfaatkan sumber daya lokal dengan baik sangat penting untuk keberhasilan program pemberdayaan masyarakat pada kelompok tani di Lingkungan Kapudenok. Hal ini sejalan dengan pendapat Collins (2008) dalam Syafikri et al (2019) bahwa kesesuaian suatu kawasan merupakan kecocokan suatu kawasan untuk penggunaan tertentu, sehingga pemanfaatannya dapat disesuaikan dengan kondisi atau potensi yang dimilikinya.

Pada tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat pada program pemberdayaan masyarakat tentunya membutuhkan keterlibatan masyarakat untuk keberlangsungan kegiatan. Hendriawan (2020) mendefinisikan keterlibatan masyarakat adalah masyarakat atau penduduk yang ikut serta dalam suatu kegiatan maupun perbuatan baik bersifat lokal maupun nasional. Tanpa keterlibatan masyarakat, program tersebut tidak akan berjalan efektif. Dengan melibatkan masyarakat, tidak hanya membangun rasa kepemilikan, tetapi juga memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan

dan harapan masyarakat. Proses sosialisasi pada program pemberdayaan masyarakat di Lingkungan Kapudenok, masyarakat yaitu kelompok tani dilibatkan sebagai peserta sosialisasi. David A. Goslin dalam Lindriati et al (2017) berpendapat sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Tahapan sosialisasi ini menggunakan karakteristik pendekatan partisipatif yang dimana masyarakat terlibat pada proses sosialisasi yang mampu memberdayakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat et al (2018) yang mendefinisikan pendekatan partisipatif yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota (warga belajar) dalam keseluruhan kegiatan seperti proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan agar warga belajar aktif dalam proses pemberdayaan. Materi pembelajaran disesuaikan dengan keinginan warga belajar dan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

Pada tahap pemberdayaan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang melibatkan banyak langkah dan kolaborasi. Salman (2012) dalam Habib, M. A. F. (2021) mendefinisikan kolaborasi sebagai cara atau metode untuk menciptakan suatu keadaan dimana dua pihak atau lebih saling berkontribusi dalam tiap-tiap tahap pencapaian tujuan bersama. Melalui tahap pemberdayaan masyarakat, dampak sosial dan ekonomi masyarakat di Lingkungan Kapudenok sangat beragam. Dampak sosial yang dirasakan kelompok tani di Lingkungan Kapudenok yaitu keterampilan, peningkatan kualitas hidup, serta membangun solidaritas sosial antar anggota. Ishak, & Torro (2016) berpendapat bahwa rasa solidaritas yang ditimbulkan oleh masyarakat tani terbentuk dari aktivitas sehari-hari mereka dimana terkait dengan pekerjaan dan interaksi sosial yang terbuka merupakan ciri interaksi masyarakat petani pada umumnya. Dampak ekonomi yang dirasakan kelompok tani di Lingkungan Kapudenok yaitu pemenuhan kebutuhan pangan, peningkatan pendapatan dan peningkatan produktivitas kelompok tani yang akan membantu masyarakat untuk bangkit dan mengubah nasib yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera. Hal ini sejalan dengan pendapat Mawarni et al (2017) bahwa

aktifitas usaha tani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usaha tani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya.

Pada tahap pemandirian masyarakat, kemandirian masyarakat merupakan tujuan penting dalam pemberdayaan dan kreativitas memainkan peran yang sangat besar dalam mencapainya. Kreativitas dalam hal pemberdayaan masyarakat merupakan cara berpikir, menemukan solusi dan menciptakan peluang. Kreativitas merupakan kunci untuk mencapai kemandirian masyarakat. Kreativitas disebut sebagai sebuah proses untuk menghasilkan ide kreatif. Effendy et al (2023) mendefinisikan ide kreatif merupakan menciptakan, membentuk, inspirasi atau pemikiran yang dimiliki individu dalam menciptakan hal-hal baru atau cara-cara baru yang berbeda menggunakan segala hal yang telah ada sebelumnya. Ide kreatif pada tahap pemandirian masyarakat pada kelompok tani di Lingkungan Kapudenok adalah membuat pupuk organik dari limbah pertanian, meningkatkan hasil pertanian, serta menanam benih secara massif dan efisien. Selain ide kreatif, ada inovasi yang dikembangkan oleh kelompok tani di Lingkungan Kapudenok yaitu membuat pupuk organik yang terbuat dari limbah pertanian. Asriadi et al (2021) mendefinisikan pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Membuat pupuk organik dari limbah pertanian bermanfaat untuk menjaga lingkungan karena limbahnya dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

## **SIMPULAN**

Secara keseluruhan, tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat di Lingkungan Kapudenok berjalan dengan baik, seperti pada tahap seleksi lokasi dalam hal kelayakan lokasi di Lingkungan Kapudenok layak untuk dilaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Pada tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat, kelompok tani sebagai masyarakat dilibatkan sebagai peserta

sosialisasi. Tahapan sosialisasi ini menggunakan karakteristik pendekatan partisipatif yang dimana masyarakat terlibat pada proses sosialisasi yang mampu memberdayakannya. Pada tahap pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan pemberdayaan merupakan proses yang melibatkan banyak langkah serta membutuhkan kolaborasi dan partisipasi aktif dari masyarakat supaya program yang dijalankan berhasil. Melalui tahap pemberdayaan masyarakat, dampak sosial dan ekonomi masyarakat di Lingkungan Kapudenok sangat beragam. Dampak sosial yang dirasakan kelompok tani di Lingkungan Kapudenok yaitu meningkatkan produktivitas kelompok tani dan dampak ekonomi yang dirasakan kelompok tani di Lingkungan Kapudenok yaitu pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan pendapatan. Pada tahap pemandirian masyarakat, terdapat beberapa ide kreatif masyarakat pada kelompok tani di Lingkungan Kapudenok, yaitu membuat pupuk organik dari limbah pertanian, meningkatkan hasil pertanian, serta menanam benih secara massif dan efisien. Selain ide kreatif, terdapat inovasi yang sudah dikembangkan kelompok tani di Lingkungan Kapudenok yaitu membuat pupuk organik yang terbuat dari limbah pertanian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asriadi, A. A., Firmansyah, F., & Husain, N. (2021). Sosialisasi Dan Aplikasi Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 494-498.
- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan konversi lahan pertanian di bagian negara agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(2), 38-44.
- Effendy, E., Halawa, I., Munthe, L. H., & Pikardi, R. (2023). Membangun Ide Kreatif. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 89-100.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla*, 1(2), 106-134.
- Hendriawan, V., Rachmawati, N., & Rianawati, F. (2020). Keterlibatan Masyarakat Terhadap Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Lahan Gambut Teluk Paku Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 3(5), 962-970.

- Herdhiansyah, D., & Asriani, A. (2023, October). PKM Teknologi Budidaya Tanaman Melon Hidroponik dalam Greenhouse pada UMKM Griya Melon Kendari. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Hidayat, S., Djumena, I., & Darmawan, D. (2018). Pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan keset dari limbah kain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*.
- Imanuwelita, V., Putri, R. R. M., & Amalia, F. (2018). Penentuan Kelayakan Lokasi Usaha Franchise Menggunakan Metode AHP dan VIKOR. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(1), 122-132.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Khezia, I., Margi, I. K., & Arta, K. S. (2022). Solidaritas sosial kelompok tani tebing peringgian pada masa pandemi covid-19 di desa payung kecamatan payung, kabupaten karo, dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di sma. *Edusocius; Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi*, 6(2), 87-99.
- Lindriati, S., Suntoro, I., & Pitoewas, B. (2017). *Pengaruh sosialisasi dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap minat pembuatan akta kematian* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Mawarni, E., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2017). Peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi sawah di desa iloheluma kecamatan tilongkabila kabupaten bone bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 65-73.
- Nur'aini, H. I. M. (2019). *Mengenal tanaman hortikultura*. Penerbit Duta.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Syafikri, D., Nurwahidah, S., & Kautsari, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Konservasi Kramat, Bedil, dan Temudong melalui Pengembangan Ekowisata Bahari dan Budi Daya Rumput Laut. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 1-10.
- Widodo, F. (2018). Evaluasi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur dalam konteks pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 119.